

PERSPEKTIF BUDAYA MANGGARAI TENTANG ATA PE'ANG DAN ATA ONE

**Benedikta Maria Sinta, Katarina Isabela, Belasius Saghing,
Ans Prawati Yuliantari**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
*Penulis korespondensi: tia.yuliantari@gmail.com

Abstrak

Konsep *ata pe'ang* dan *ata one* dalam budaya Manggarai menunjukkan posisi seseorang dalam keluarga yang berkaitan dengan gender. "*Ata one*" merupakan bahasa simbolis bagi kaum laki-laki dan "*ata pe'ang*" merupakan bahasa simbolis bagi kaum perempuan. Dua istilah ini muncul sejak seorang manusia dilahirkan. Berdasarkan posisinya dalam struktur adat Manggarai, *ata pe'ang* dan *ata one* memiliki hak dan kewajiban yang mengikat. Hak dan kewajiban itu masing-masing pihak harus dilaksanakan untuk menjamin harmonisasi hubungan antar keluarga. Di balik hak dan kewajiban itu terdapat harapan untuk menjaga kerukunan dan hubungan persaudaraan yang saling mendukung. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana orang Manggarai memandang posisi *ata pe'ang* dan *ata one* dalam struktur sosial dan budayanya. Perspektif orang Manggarai terhadap sistem kekerabatan ini ternyata tidak berubah meskipun modernitas telah memasuki masyarakat Manggarai.

Kata kunci: kebudayaan, simbolis, masyarakat, Manggarai

Abstract

The concept of ata pe'ang and ata one in Manggarai culture indicates a person's position in the family related to gender. "Ata one" is a symbolic language for men and "ata pe'ang" is a symbolic language for women. These two terms appear since a human being was born. Based on its position in the customary structure of Manggarai, ata pe'ang and ata one have binding rights and obligations. The rights and obligations of each party shall be implemented to ensure the harmonization of family relations. Behind the rights and obligations there is hope for maintaining mutual harmony and brotherly relationships. This article aims to see how the Manggarai people perceive the position of ata pe'ang and ata one in their social and cultural structures. The perspective of Manggarai people on this kinship system has not changed even though modernity has entered Manggarai society.

Keywords: culture, symbolic, community

PENDAHULUAN

Konsep *ata pe'ang* dan *ata one* dalam budaya Manggarai menunjukkan posisi seseorang dalam keluarga yang berkaitan dengan gender. "*Ata one*" merupakan bahasa simbolis bagi kaum laki-laki dan "*ata pe'ang*" merupakan bahasa simbolis bagi kaum perempuan. Dua istilah ini muncul sejak seorang manusia dilahirkan. Secara leksikal *ata one* berasal dari kata *ata* = orang dan *one* = dalam, sementara *ata pe'ang* berasal dari kata *ata* = orang dan *pe'ang* = luar. Istilah ini berhubungan dengan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Manggarai, di mana seorang laki-laki tinggal dan mewarisi hak milik keluarga, sementara anak perempuan mengikuti keluarga suaminya dan tinggal di luar klannya (Allerton, 2004; Erb, 1991). Ketika seorang ibu melahirkan, orang yang telah ditugaskan bertanya pada semua orang yang berada dalam kamar bersalin sambil memukul dinding sebanyak lima kali, dan ibu-ibu yang berada di dalam kamar bersalin pun menjawab *ata one* jika bayinya laki-laki dan *ata pe'ang* jika bayinya perempuan.

Pandangan masyarakat Manggarai terhadap posisi *ata pe'ang* dan *ata one* tidak berubah dari waktu ke waktu. Di tengah derasnya modernisasi dan kemajuan teknologi, konsep-konsep tradisional ini tetap dipegang teguh. Konsep ini menjadi perekat hubungan kekerabatan antara keluarga dan klan yang tetap dipertahankan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam artikel ini adalah apa perspektif orang Manggarai terhadap konsep *ata pe'ang* dan *ata one*? Pengetahuan tentang perspektif ini bermanfaat untuk membantu melestarikan atau merevitalisasi budaya Manggarai di tengah era modernisasi. Selain itu, tulisan tentang perspektif orang Manggarai ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang mengkaji budaya Manggarai, terutama tentang hubungan kekerabatan (Sutam 2019; 2020). Artikel ini juga membantu pihak-pihak yang tertarik mempelajari budaya Manggarai, karena tidak banyak tulisan tentang budaya Manggarai yang membahas tentang hubungan kekerabatan.

Adapun tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan bagaimana perspektif budaya Manggarai tentang *ata one* dan *ata pe'ang*. Kemudian manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah menambah wawasan kita tentang istilah

ata one dan *ata peang* dalam budaya manggarai dan untuk mengetahui apa makna *ata one* dan *ata peang* dalam masyarakat Manggarai masa kini.

METODE PENELITIAN

Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*research design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan kondisi arti apa data dikumpulkan dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah (Sukmadinata, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan pada memperoleh gambaran keadaan pada saat itu (Sukmadinata, 2012). Pada dasarnya, Peneliti ingin mengetahui perspektif budaya Manggarai tentang *ata one* dan *ata peang*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih satu lokasi utama, yaitu kampung Gulung, Desa Pong Leko, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, yang merupakan salah satu kampung adat. Kegiatan ini melibatkan beberapa tokoh dan satu diantaranya merupakan tokoh utama yang memiliki pengetahuan akan kebudayaan Manggarai dan mengetahui makna ungkapan simbolis tentang *ata one* dan *ata pe'ang* oleh para leluhur, serta mempunyai kemampuan berbahasa daerah yang memadai. Waktu penelitian Juli-Agustus 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dipergunakan untuk memperoleh informasi terperinci mengenai perspektif masyarakat terhadap konsep *ata pe'ang* dan *ata one*. Sementara observasi dilakukan untuk melihat perilaku orang Manggarai yang berhubungan dengan konsep *ata pe'ang* dan *ata one* dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kata Kebudayaan ini sering juga dikaitkan dengan bahasa Jawa *budi* dan *daya* yang berarti gaya atau daya akal budi. Dengan demikian budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal budi. Kebudayaan adalah sesuatu yang penting

bagi hidup manusia. Hal ini dilandaskan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski (Koentjaraningrat, 2003) yang mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dapat ditentukan oleh kebudayaan itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural determinism*. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan kumpulan dari banyak hal baik berupa agama, bahasa, atau karya seni dan merupakan sebuah sarana bagi masyarakat yang biasa dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun walaupun orang yang menganut kebudayaan itu berganti karena kelahiran dan kematian. Dari segi eksistensi dan peran budaya, sesungguhnya budaya itu lahir sebagai cipta, rasa, karsa manusia. Bahkan, budaya tidak hanya lahir sebagai cipta, rasa, karsa manusia, ulas Koentjaraningrat (1991) tetapi, mencakup total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya. Manusia dapat berpakaian, bertutur kata, bersikap dan bertindak, baik secara lugas maupun berupa kiasan-kiasan, tanda-tanda, lambang-lambang, dan simbol-simbol, karena itu semua adalah cerminan budaya.

Kebudayaan bisa juga diartikan sebagai cara hidup. Kebudayaan terwujud dan tersalur dalam pikiran, perasaan, kehendak, dan perilaku manusia. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalan kehidupan manusia walaupun hal itu jarang disadari oleh manusia. Sebagai cara hidup, kebudayaan berkaitan dengan seluruh perencanaan hidup, kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, hak, tindakan yang diterima, yang ditolak, yang dilarang atau yang diijinkan. Secara simbolis *Ata one* dan *Ata pe'ang*, bukanlah suatu hal yang baru di Manggarai. Ungkapan simbolis yang diberi oleh para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Manggarai dan kini masih melekat pada kebudayaan Manggarai. Berdasarkan tujuan para leluhur ungkapan simbolis *ata one* dan *ata pe'ang* dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara kedua istilah tersebut. Karena baik *ata one* maupun *ata pe'ang* merupakan anugerah Tuhan yang paling tinggi dan nyata bagi keluarga yang memperolehnya. Dengan lahirnya *ata one* dan *ata pe'ang*, maka keluarga akan semakin berkembang. Saat ini, simbolis yang digunakan oleh masyarakat Manggarai sering digunakan tidak sesuai dengan tujuan para leluhur.

Menurut E. B. Tylor dalam Koentjaraningrat (2003) kebudayaan atau peradaban adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, adat istiadat dan setiap kecakapan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam pengertian ini, isi kebudayaan adalah hasil kerja setiap anggota sebuah kelompok atau etnis, tetapi bukan hasil kerja kelompok. Anggota masyarakat sebagai pribadi memberi sumbangan kepada masyarakat, berdasarkan kapasitas dan kreativitasnya. Karena itu individu dalam masyarakat adalah subjek yang menciptakan kebudayaan, tetapi atas nama kelompoknya.

Kata *ata one* dan *ata pe'ang* biasanya disebut ketika seorang ibu melahirkan. Saat terdengar tangisan bayi, seorang yang ditunjuk oleh pihak keluarga menanyakan pada dukun yang membantu persalinan, "*Ata pe'ang ko ata one* (orang luar atau orang dalam)?" dari luar kamar bersalin sambil memegang *lampek* (Nggoro, 2006).

Lampek adalah sebilah sembilu yang terbuat dari bambu kering yang diruncingkan menyerupai pisau. Ukuran *lampek* hampir sama dengan ukuran pisau pada umumnya. Dasar pertimbangan memakai *lampek* yang terbuat dari bambu kering ialah karena bahannya tidak berkarat. Menurut orang Manggarai, bambu yang dibelah dan diruncingkan itu harus dari bambu kering yang baik. Sedangkan pisau adalah benda yang dapat berkarat, cepat menghantar panas, dan mengandung zat kimia. Dan tentunya jika menggunakan pisau atau parang, dapat menyebabkan infeksi pada tubuh bayi atau anak yang baru lahir itu. *Lampek* dipergunakan untuk memotong tali pusat atau tali plasenta dari anak tersebut.

Pandangan budaya Manggarai tentang *ata one* (orang dalam) maksudnya bila nanti seorang bayi laki-laki bertumbuh dewasa dan beristri, maka ia akan tetap tinggal di kampung kelahiran atau di dalam rumah orang tuanya dan menjadi anggota atau pemimpin sukunya (*wa'u*). Sedangkan *ata pe'ang* (orang luar) adalah istilah untuk bayi perempuan yang bila dewasa dan bersuami, maka ia akan keluar dari suku orang tuanya dan mengikuti suami serta masuk ke dalam suku suaminya (Janggur, 2016).

Jika seorang laki-laki tinggal di kampung halaman istrinya, ia harus tetap mentaati budaya asalnya, begitu pula sebaliknya kaum perempuan yang tetap tinggal di kampung halamannya,

harus mentaati budaya suaminya. Pada mulanya istilah *ata one* dan *ata pe'ang* tidak bermaksud menentukan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan Manggarai. Istilah ini juga tidak bermaksud menyudutkan kaum perempuan. Sejak dahulu, kedua istilah itu dipakai semata-mata sebagai ungkapan simbolis (Widyawati, dan Lon, 2019).

Kedua istilah itu dipakai untuk melindungi bayi yang baru dilahirkan agar selamat dan terhindar dari gangguan roh-roh jahat atau roh-roh halus yang menyerupai manusia, serta roh-roh para leluhur yang datang ke kampung atau rumah bersalin. Untuk mengelabui dan mengalihkan perhatian roh-roh yang sedang berkeliaran pada saat itu maka dipakailah istilah simbolis *ata one* dan *ata pe'ang*. Namun pada perkembangannya, orang Manggarai menganggap konsep *ata pe'ang* secara radikal dan dapat dipastikan akan bersifat “menyudutkan” kaum perempuan Manggarai. Bahkan akibat pandangan yang sangat ekstrim terhadap konsep itu, maka perempuan dianggap tidak layak mendapat warisan dari orang tuanya. Pandangan adat Manggarai yang semakin membedakan peran kaum laki-laki dan perempuan perlu mendapatkan perhatian agar kaum perempuan Manggarai disejajarkan dengan kaum laki-laki.

Hak *ata pe'ang* dalam adat Manggarai sangat luas dan komplek. *Ata pe'ang* otomatis mengikuti norma adat yang berlaku tentang hak dan kewajiban dalam suku suaminya. Secara implisit *ata pe'ang* keluar dari suku atau marganya, namun secara adat, hak dari *ata pe'ang* boleh hilang, tetapi kewajiban terhadap orang tua dan saudara-saudara serta seluruh keluarga besar masih tetap melekat pada dirinya dan suaminya. Kewajiban yang dilakukan oleh *ata pe'ang* merupakan salah satu pendukung yang menguatkan relasi antara *ata one* dan *ata pe'ang*, serta turut mendukung tercapainya keluarga yang sejahtera.

Menurut adat Manggarai, kewajiban *ata pe'ang* sangat banyak. Hal ini dapat dibuktikan dengan begitu banyak keterlibatan dari pihak *ata pe'ang* dalam segala urusan adat dan kepentingan dari pihak *ata one*. Dua kewajiban yang perlu diangkat dari sekian banyak keajaiban *ata pe'ang*. Pertama, *hena le bantang* (kewajiban yang tidak resmi). *Bantang* atau permintaan dari pihak *ata one* kepada *ata pe'ang* berlaku lebih banyak bagi mereka yang tinggal dengan *anak rona* (saudara

laki-laki), artinya keluarga anak perempuan yang tidak meninggalkan kampungnya, melainkan mereka tetap tinggal dengan pihak keluarganya. Besar kecilnya kewajiban ini tergantung pada kesediaan dan kemampuan pihak *ata pe'ang*.

Kedua, *cau sida* (sumbangan wajib) dari *ata pe'ang* kepada *ata one* dalam urusan perkawinan, kematian, atau urusan adat lainnya. Dalam hal ini, pihak *ata one* akan menerima sumbangan wajib itu, setelah ada persetujuan waktu *ata one* mengadakan negosiasi. Sangat disesalkan karena begitu banyak beban yang harus dipikul oleh pihak *ata pe'ang*, tidak diimbangi oleh hak yang di perolehnya dari pihak *ata one*. Bagi keluarga yang mampu, kewajiban-kewajiban yang ditanggungnya mungkin tidak terlalu dirasakan, tetapi untuk mereka yang tergolong di bawah garis kemiskinan, kewajiban-kewajiban itu merupakan beban yang tak ter pikulkan (Yuliantari, Lon, dan Widyawati, 2020).

Dalam adat Manggarai, *ata one* adalah pemegang hak atas segala harta warisan para leluhurnya. Mereka adalah penentu kebijakan terhadap segala urusan adat, baik ke dalam maupun ke luar. Dan dalam konteks keluarga, anak laki-laki mempunyai hak mendapat warisan orang tua. Harta warisan itu dibagikan oleh orang tua kandung kepada anak laki-laki yang sudah dewasa (sudah menikah). Ini tergantung situasi dan kondisi keluarga atau orang tua. Kedudukan, besar atau kecil, banyak atau sedikit harta warisan dibagi secara merata tanpa membedakan tingkatan usia anak masing-masing. Jika pembagian harta warisan tanah terjadi saat ada anak laki-laki yang belum dewasa, belum nikah atau masih sekolah, maka tanah warisan yang menjadi bagiannya digarap oleh orang tuanya. Kemudian hasil garapan itu, dibagi dua antara orang tuanya untuk biaya hidup dan biaya sekolahnya. Tetapi apabila waktu pembagian harta warisan tanah, benda yang bergerak atau tidak bergerak, yang bernyawa atau tidak bernyawa, dan harta warisan lainnya, semua anak laki-laki dan anak perempuan sudah menikah, sementara orang tuanya masih hidup maka orang tua masih tetap mendapat atau menggarap sebagian kecil tanahnya (ukurannya lebih sedikit dari pada harta pembagian anak laki-laki)

Bila hak dan kewajiban ditimbang, maka hak lebih banyak dan lebih berat dibandingkan dengan kewajiban. Kewajiban *ata one* terhadap *wa'u* (suku) hanya dalam urusan adat seperti

dalam melaksanakan upacara *penti* (acara syukuran), dan *wagal* (puncak pengukuhan adat perkawinan yang terakhir). Dalam urusan seperti ini *ata one* harus rela, karena harus mengikuti *bantang ase ka'e*, *bantang de pa'ang olo-ngaung musi* (mengikuti keputusan dari sukunya dan keputusan semua penghuni kampung). Tetapi setelah itu kaum *ata one* akan bertindak sebagai fasilitator untuk pengumpulan dana dari *anak wina* (saudari perempuan). *Ata one* juga berkewajiban *tinu ata tu'a* (memelihara orang tua), dan bila orang tua meninggal *ata one* bertanggung jawab atas segala urusan adat kematian itu. Untuk tidak lalai dalam melaksanakan kewajibannya, ia harus bekerja keras dan mengikuti berbagai urusan adat.

Budaya *ata one* dan *ata pe'ang* sebagai bagian dari seluruh rangkaian adat-istiadat Manggarai boleh dijunjung tinggi. Namun dalam hal-hal tertentu yang dalam prakteknya memberatkan pihak *ata pe'ang*, maka menjadi tanggung jawab orang Manggarai untuk menyelaraskan dengan norma-norma umum yang berlaku adil terhadap sesama. Khusus dalam perspektif gender maka tibalah saatnya *ata pe'ang* bangkit dari belenggu adat istiadat ini. Sebagaimana kultur *ata one* dan *ata pe'ang* dibentuk oleh para leluhur orang Manggarai.

KESIMPULAN

Konsep *ata pe'ang* dan *ata one* dalam adat Manggarai secara normatif tidak mengalami perubahan. Konsep yang diturunkan oleh para leluhur tersebut tetap dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat modern. Meskipun demikian, konsep yang awalnya hanya bersifat filosofis itu kemudian mengandung berbagai konsekuensi yang melekat sesuai dengan posisinya dalam keluarga.

Ata pe'ang mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda dengan *ata one*. Dari perspektif masyarakat Manggarai saat ini, kewajiban yang dimiliki oleh *ata pe'ang* lebih berat dibandingkan hak-hak yang mereka miliki. Hal ini berkaitan dengan hubungan dan kesadaran gender dalam masyarakat Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

Allerton, C. 2004. *The Path of Marriage: Journeys and Transformation in Manggarai, Eastern Indonesia*.

- Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*.160(2/3):339-362.
- Erb, M. 1991. Stealing Women and Living in Sin. Adaptation and Conflict in Morals and Customary Law in Rembong, Northeastern Manggarai. *Anthropos* 86: 59-73.
- Janggur, Petrus. 2016. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Yayasan Siri Bongkok. Ruteng.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Universitas. Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nggoro, M Adi. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Nusa Indah. Ende.
- Regus, M. 2020. Pentingnya Revitalisasi Modal Sosial Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Edisi Khusus Demografi dan COVID-19: 11-14.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sutam, I. 2016. *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca*. Ruteng: STKIP Santu Paulus Ruteng. Ruteng.
- Sutam, I. 2020. Bab I. Moto dan Logo Uskup Mgr. Siprianus Horat: Antara Tradisi Gereja, Tradisi Lokal, dan Tanda-tanda Zaman Sekarang. Editor M. Regus, & F. Den, dalam *Omnia in Caritate: Lakukan Semua dalam Kasih* Editor M. Regus, & F. Den, Penerbit Obor, Jakarta. hlm. 1-32.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta. Bandung.
- Widyawati, F., dan Lon, Y. S. 2019. Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960-an. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2): 178-189.
- Yuliantari, A. P., Lon, Y. S., dan Widyawati, F. 2020. Manggaraian People's Perspective on Migration: A Study of Popular Manggaraian Songs' Lyrics. *Mozaik Humaniora*. 20(1): 1-11. DOI 10.20473/mozaik.v20i1.15681.